

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan membaca seseorang akan mendapat informasi yang dibutuhkan oleh mereka dalam kehidupannya. Misalnya, untuk memahami berita yang terdapat dalam surat kabar, mengetahui informasi keberangkatan sebuah perjalanan, mencari lowongan pekerjaan, membaca petunjuk yang ada dalam kemasan atau pembungkus obat, memahami pengetahuan yang terdapat dalam sebuah buku teks, menikmati hiburan-hiburan dari majalah atau sebuah novel, mengisi blangko ketika akan membayar pajak, menerjemahkan buku asing. Agar apa yang dibacanya dapat dipahami maka seseorang perlu pemusatan pikiran atau konsentrasi. Oleh karena itu, ketika seseorang melakukan proses membaca ada bagian anggota tubuhnya yang terlibat dalam kegiatan tersebut khususnya mata. Adapun bagian tubuh lainnya yang ikut terlibat dalam proses membaca ialah pikiran khususnya persepsi dan ingatan. Pada hakekatnya membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, walaupun dalam kegiatan itu terjadi proses pengenalan huruf-huruf (Fanany, 2012: 9). Dengan memahami tulisan-tulisan yang dibaca, diharapkan seseorang memahami apa yang dimaksud oleh penulis. Membaca adalah sebuah tindakan merekonstruksi makna yang disusun penulis di tempat dan waktu yang berjauhan dengan tempat dan waktu penulisan (Ghazali, 2010: 207).

Brown (Somadayo, 2011: 2) memaparkan bahwa, membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*). Dengan mengajarkan kepada anak cara membaca, berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi suatu teknik bagaimana cara

Duriyah, 2013

PEMBELAJARAN MEMBACA DENGAN KWL (*WHAT I KNOW - WHAT I WANT TO LEARN - WHAT I LEARNED*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN BERBICARA SISWA

KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menggali “dunia” mana pun yang ia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya.

Dengan memahami wacana yang dibacanya maka siswa memperoleh informasi atau pengetahuan, baik yang sudah diketahuinya maupun hal-hal yang sifatnya baru. Sebagaimana diungkapkan oleh Hafni (Saddhono dan Slamet 2012: 73) essensi membaca adalah pemahaman. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa ketika seseorang membaca sebuah wacana tetapi tidak disertai dengan pemahaman, maka kegiatan membaca tersebut tidak akan memperoleh hasil apapun, kecuali membuang-buang waktu saja. William (Harras, 2011: 8) ada satu yang disepakati oleh seluruh pakar tentang membaca, yaitu unsur yang harus ada dalam setiap kegiatan membaca yakni pemahaman (*understanding*), sebab kegiatan membaca yang tidak disertai dengan pemahaman bukanlah kegiatan membaca. Lebih lanjut Somadayo (2011: 11) menyatakan bahwa, seorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis, (2) kemampuan menangkap makna tersurat dan tersirat, dan (3) kemampuan membuat simpulan.

Dengan demikian, proses pemahaman dalam membaca merupakan salah satu indikator keberhasilan siswa dalam kegiatan membaca. Siswa yang berhasil memahami teks yang dibacanya, akan mudah memahami makna bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam bacaan. Selain itu, siswa yang memahami bacaan, mereka akan mampu menceritakan kembali isi bacaan, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Akan tetapi, kegiatan membaca pada anak tidak semudah yang diperkirakan kita. Tidak semua anak mempunyai kesempatan untuk melakukan kegiatan membaca yang beragam. Sarana membaca berupa buku teks, majalah, koran, dan media cetak lainnya sangat terbatas. Tidak semua sekolah memiliki sarana yang dapat memfasilitasi kegiatan membaca, salah satunya adalah sarana perpustakaan di Sekolah Dasar yang masih merupakan hal yang langka. Selain itu, guru di sekolah kurang memberikan motivasi terhadap kegiatan membaca.

Duriah , 2013

PEMBELAJARAN MEMBACA DENGAN KWL (*WHAT I KNOW - WHAT I WANT TO LEARN - WHAT I LEARNED*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN BERBICARA SISWA

KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Padahal, dalam ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia tersirat bahwa, pada akhir pendidikan di SD/MI, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra. Kebanyakan guru tidak memperhatikan hal tersebut, mereka menyangka bahwa ketika anak telah menyelesaikan pendidikannya di SD/MI telah selesai pula kewajiban membaca mereka. Selain itu, lingkungan keluarga pun tidak semuanya dapat mendorong proses membaca pada anak. Tidak semua keluarga mempunyai kebiasaan membaca yang dapat memotivasi anak untuk giat membaca, bahkan sarana untuk membaca pun tidak ada. Dan yang lebih parah lagi guru di sekolah dalam memberikan pelajaran bahasa sering sekali tidak mempergunakan strategi yang tepat untuk pembelajaran membaca, sehingga hasil yang diperoleh siswa pun belum memuaskan. Hal tersebut, merupakan kendala siswa dalam perolehan kegiatan membaca, sehingga banyak siswa yang kurang memahami isi bacaan.

Dalam penelitian Wikanengsih (2005) tentang membaca pemahaman siswa kelas VI SDN Sudirman 4 Kota Cimahi, beliau menjelaskan bagaimana cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Wikanengsih mengujicobakan pembelajaran kooperatif tipe *Times Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Pada penelitian ini penulis akan mengujicobakan salah satu strategi dalam membaca, yaitu KWL untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan berbicara. Hal ini didasarkan pada pembelajaran K-W-L yang mempunyai prosedur tiga langkah dalam, yaitu mengetahui sejauh mana pengetahuan yang telah dimiliki siswa, berusaha mengakses pengetahuan yang ingin diketahui siswa, dan mengetahui pengetahuan baru siswa dari hasil membaca.

Izzo (Ghazali, 2010) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua dibagi menjadi tiga kategori besar: faktor personal (usia, ciri psikologis, sikap, motivasi, strategi pembelajaran), faktor situasional (situasi, pendekatan pengajaran, karakteristik guru), dan aspek linguistik (perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua dalam hal pengucapan,

Duriah, 2013

PEMBELAJARAN MEMBACA DENGAN KWL (*WHAT I KNOW - WHAT I WANT TO LEARN - WHAT I LEARNED*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN BERBICARA SISWA

KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tatabahasa, dan pola wacana). Dengan demikian untuk mengajarkan bahasa terutama membaca teks bahasa Indonesia tidak semudah yang dibayangkan. Guru harus memahami karakteristik siswa yang akan diajarinya. Ini disebabkan, faktor penghambat bukan hanya datang dari individu siswa, melainkan lingkungan dan strategi pembelajaran yang ditampilkan guru juga sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan siswa dalam belajar bahasa, termasuk di dalamnya ketika siswa belajar membaca.

Ketika seseorang sedang membaca terjadi proses interaksi antara penulis dan pembaca. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Tarigan, 2008: 7). Dengan demikian, seseorang yang mempunyai kegemaran membaca tentu akan mempunyai khazanah pengetahuan yang lebih daripada orang yang jarang membaca. Komunikasi antara pembaca dan penulis akan makin baik jika pembaca mempunyai kemampuan yang lebih baik. Artinya pembaca memahami konsep-konsep yang disajikan oleh penulis. Seseorang yang gemar membaca mempunyai kosakata yang banyak, sehingga ia dapat menyampaikannya kembali baik secara lisan maupun tulisan kepada orang lain. Dengan demikian, ada hubungan antara membaca pemahaman dan kemampuan keterampilan berbicara seseorang.

Alkhadiyah (1993: 37) mengatakan bahwa peranan membaca pemahaman bagi para siswa adalah: melalui pembelajaran membaca pemahaman membuka bagi siswa dunia baru, yaitu dunia buku dan dunia pengetahuan. Selain itu, melalui pembelajaran membaca pemahaman, guru juga memberikan siswa kemungkinan untuk menjelajahi dunia pengetahuan yang sangat luas. Peranan ini akan ditambah besar karena di masa depan sebagian besar informasi disampaikan melalui tulisan.

Tentu saja peranan di atas tidak hanya membuat siswa melek huruf. Peranan yang lebih penting ialah menyiapkan para siswa di masa depan menjadi pembaca yang mandiri, yang dapat menggunakan keterampilan membaca dan berbicara untuk mengembangkan pengetahuannya.

Duriah , 2013

PEMBELAJARAN MEMBACA DENGAN KWL (*WHAT I KNOW - WHAT I WANT TO LEARN - WHAT I LEARNED*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN BERBICARA SISWA

KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sehubungan dengan peranan guru dalam membaca pemahaman memiliki beberapa tugas. Guru harus dapat membantu siswa memahami, menafsirkan, menilai, serta menikmati tulisan ke dalam bahasa lisan (berbicara). Untuk itu, menurut Akhadiyah dkk. (1997 :37) bahwa “guru harus dapat menumbuhkan minat, perhatian, serta sikap yang positif terhadap bacaan dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya”. Mengingat eratnya hubungan pembelajaran membaca pemahaman dan keterampilan berbicara, guru harus melihat bahwa dua keterampilan tersebut merupakan keterampilan berbahasa yang saling mengisi satu dengan yang lainnya. Hal senada diungkapkan oleh Haryadi dan Zamzami (1997: 58) bahwa membaca pemahaman mencoba memahami gagasan, perasaan, atau informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan.

Adapun keterampilan berbicara memanfaatkan kosakata yang pada umumnya diperoleh melalui kegiatan membaca. Dengan demikian terdapat hubungan antara membaca dan berbicara.

Kemampuan berbicara ini akan mempengaruhi keberadaan anak di sekolah, karena anak butuh berkomunikasi, baik ketika sedang melakukan interaksi dengan teman sebayanya maupun dengan guru ketika sedang melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini, sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar kelas V, di antaranya agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. (Permendiknas No. 22 Tahun 2006)

Namun, pada kenyataannya arus komunikasi yang terjadi di sekolah mengalami kendala. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis, hal ini terjadi karena banyak faktor, antara lain:

- a) karena bahasa ibu di rumahnya berbeda-beda;
- b) anak lebih senang menyimak informasi daripada menggali informasi;
- c) anak jarang terlibat dalam proses pembelajaran, anak tidak berani berbicara karena takut salah;

Duriah , 2013

PEMBELAJARAN MEMBACA DENGAN KWL (*WHAT I KNOW - WHAT I WANT TO LEARN - WHAT I LEARNED*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN BERBICARA SISWA

KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

d) anak jarang membaca sehingga kosakata yang dimiliki anak terbatas;

Hal ini, membawa pengaruh terhadap kemampuan menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibacanya. Menurut Saddhono dan Slamet (2012:73), produk membaca yang nyata adalah memahami isi atau pesan yang dituangkan dalam bacaan. Maka, ketika seorang siswa tidak dapat menceritakan kembali isi bacaan, artinya siswa tersebut tidak memahami isi atau pesan yang dituangkan dalam bacaan.

Menceritakan kembali isi wacana merupakan langkah terakhir kegiatan membaca pemahaman. Seperti yang dinyatakan Burhan (1971 dalam Saddhono dan Slamet, 2012:74), mengungkapkan kembali (*self recitation*) merupakan suatu tes untuk mengetahui apakah kita selaku pembaca telah menemukan suatu yang kita cari dalam wacana tersebut. Artinya seorang siswa tidak akan dapat menceritakan kembali isi bacaan apabila ia tidak dapat memahami isi bacaan dengan baik. Tidak semua siswa dapat memahami isi bacaan dengan mudah. Untuk itu diperlukan strategi yang tepat dalam proses membaca yang disajikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka guru mempunyai andil yang besar. Menyampaikan materi pelajaran berarti melaksanakan beberapa kegiatan, tetapi kegiatan tidak akan ada gunanya jika tidak mengarah pada tujuan tertentu. Artinya seorang pengajar harus dapat menentukan strategi apa yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus dapat mengatur atau mengelola kegiatan belajar mengajar, sehingga terjadi interaksi pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Iskandarwassid dan Suhendar (2008: 9) menyatakan bahwa, strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengajaran. Termasuk di dalam, strategi apa yang akan digunakan oleh guru dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa siswa kelas V SD.

Duriah , 2013

PEMBELAJARAN MEMBACA DENGAN KWL (*WHAT I KNOW - WHAT I WANT TO LEARN - WHAT I LEARNED*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN BERBICARA SISWA

KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pada dasarnya, bahasa dapat dikuasai manusia. Bahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik) dan lingkungan hanya memiliki peran kecil dalam proses pematangan bahasa. Oleh karena itu, guru mempunyai peran penting untuk menggali potensi berbahasa yang telah dimiliki setiap individu dalam proses pembelajaran bahasa. Chomsky (Dardjowidjojo, S:2008:5) menyatakan manusia memiliki bekal kodrati (*innate properties*) waktu lahir dan bekal inilah yang kemudian membuatnya mampu untuk mengembangkan bahasa. Hal ini yang membedakan antara manusia dengan binatang. Sampai saat ini belum ada penelitian yang membuktikan bahwa binatang dapat berbicara melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh para peneliti, karena binatang tidak memiliki apa yang dimiliki oleh manusia. Waktu dilahirkan manusia sudah dibekali dengan apa yang dinamakan *faculties of the mind* (kapling minda) yang salah satu bagiannya khusus diciptakan untuk pemerolehan bahasa, Chomsky (Dardjowidjojo, S 2008:5). Kapling kodrati yang dibawa sejak lahir itu oleh Chomsky dinamakan *Language Acquisition Device* (LAD). Sehingga Chomsky menentang keras teori pembiasaan yang dikembangkan oleh B.F Skinner. Menurut Chomsky otak manusia telah dilengkapi dengan struktur bahasa universal yang disebut *Language Acquisition Device* (LAD). Dalam pemerolehan bahasa, LAD ini menerima ucapan-ucapan dan data lain yang berkaitan melalui pancaindra sebagai masukan dan membentuk rumus-rumus linguistik yang kemudian dinurankan sebagai keluaran (Chomsky dalam Abdul Chaer, 2009:108). Dengan demikian, maka tugas guru bukan sesuatu yang berat dalam mengajarkan berbahasa pada siswa karena mereka telah memiliki kemampuan berbahasa. Guru tinggal menentukan strategi apa yang tepat untuk merangsang kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berkeinginan untuk mencoba salah satu strategi pada pembelajaran membaca, yaitu strategi KWL (*What I Know-What I Want to Learn-What I Learned*) yang dikembangkan oleh Ogle (1986 dalam Tierney dkk., 1995:380). Penulis pada kesempatan ini akan melakukan penelitian membaca pemahaman pada siswa kelas V SDN Korpri I dan II di

Duriah, 2013

PEMBELAJARAN MEMBACA DENGAN KWL (*WHAT I KNOW - WHAT I WANT TO LEARN - WHAT I LEARNED*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN BERBICARA SISWA

KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Di mana anak-anak kelas V SD mempunyai ciri khas dalam hal perolehan pengetahuan dasar yaitu sebagai bekal persiapan untuk kehidupan masa dewasa. Iskandarwassid dan Suhendar (2008: 141) menyatakan bahwa masa usia sekolah dasar disebut juga masa intelektual, karena keterbukaan dan keinginan anak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, dan menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal mata pelajaran-mata pelajaran khusus. Selain itu, Tierney dkk. (1995:1) mengemukakan bahwa, KWL dirancang untuk membantu siswa belajar dari teks nonfiksi dalam hal konten dan merupakan prosedur tiga langkah yang dimaksudkan untuk membantu para guru menjadi lebih responsif dalam membantu siswa mengakses pengetahuan yang tepat ketika membaca teks ekspositori. Piaget (Wina Sanjaya, 2010: 52) menyatakan bahwa siswa SD kelas V (7 - 11 tahun) ada pada tahapan perkembangan kognitif, “Operasional konkret”. Pada masa ini, pikiran anak terbatas pada objek-objek yang dijumpai dari pengalaman-pengalaman langsung. Selain kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki pada masa sebelumnya, anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut dengan *system of operations* (satuan langkah berpikir). Keterlibatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran mutlak diperlukan untuk membangkitkan metakognisi siswa. Siswa dengan metakognitif yang baik secara aktif dapat mengendalikan pembelajaran mereka dari teks (Tierney dkk., 1995:1)

B. Identifikasi Masalah penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang masalah penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Masih banyak siswa yang pandai membaca tetapi tidak memahami apa yang dibacanya, sehingga perlu meningkatkan keterampilan membaca.
2. Kemampuan berbicara siswa masih rendah, maka perlu digali melalui pembelajaran membaca, agar siswa mempunyai perbendaharaan kosakata, sehingga timbul keberanian untuk berbicara.

Duriah , 2013

PEMBELAJARAN MEMBACA DENGAN KWL (*WHAT I KNOW - WHAT I WANT TO LEARN - WHAT I LEARNED*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN BERBICARA SISWA

KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Perlunya menggunakan strategi KWL dalam pembelajaran membaca.
4. Terdapat perbedaan kemampuan siswa yang belajar dengan strategi KWL dengan siswa yang belajar dengan metode pemberian tugas.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil pembelajaran membaca dan berbicara siswa kelas V SDN Korpri II Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung?
2. Bagaimanakah profil kemampuan membaca pemahaman dan berbicara siswa kelas V SDN Korpri II Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung?
3. Bagaimanakah proses pembelajaran membaca dengan KWL siswa kelas V SDN Korpri II Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan antara siswa yang belajar membaca dan berbicara dengan strategi KWL dengan siswa yang belajar membaca dan berbicara dengan metode pemberian tugas?
5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan antara siswa yang belajar berbicara dengan strategi KWL dengan siswa yang belajar berbicara dengan metode pemberian tugas?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui profil pembelajaran membaca dan berbicara siswa kelas V SDN Korpri II Kec Baleendah Kabupaten Bandung;
2. mengetahui profil kemampuan membaca pemahaman dan berbicara siswa kelas V SDN Korpri II Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung;
3. mengetahui proses pembelajaran membaca dengan strategi KWL siswa kelas V SDN Korpri II Kec Baleendah Kabupaten Bandung;

Duriah , 2013

PEMBELAJARAN MEMBACA DENGAN KWL (*WHAT I KNOW - WHAT I WANT TO LEARN - WHAT I LEARNED*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN BERBICARA SISWA

KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4. mengujicobakan strategi KWL pada pembelajaran membaca siswa kelas V di SDN Korpri II Kec Baleendah Kabupaten Bandung;
5. mengujicobakan strategi KWL pada pembelajaran berbicara siswa kelas V di SDN Korpri II Kec Baleendah Kabupaten Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Pembelajaran membaca dengan strategi KWL pada dasarnya merupakan satu sistem pembelajaran yang memungkinkan terjadi keterlibatan aktif siswa baik secara individual maupun secara kelompok untuk menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip pembelajaran membaca. Strategi ini juga dapat memperkuat kemampuan siswa untuk mengembangkan pernyataan tentang berbagai topik. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menemukan strategi pembelajaran yang cocok untuk membaca pemahaman dan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran membaca dan berbicara siswa kelas V sekolah dasar, antara lain:

- a) untuk meningkatkan kemampuan peneliti dan guru dalam merancang pembelajaran membaca dengan strategi KWL;
- b) untuk menambah wawasan peneliti dan guru tentang penggunaan strategi KWL pada pembelajaran membaca dan berbicara;
- c) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dan berbicara melalui kegiatan membaca dengan strategi KWL.

Duriah , 2013

PEMBELAJARAN MEMBACA DENGAN KWL (*WHAT I KNOW - WHAT I WANT TO LEARN - WHAT I LEARNED*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN BERBICARA SISWA

KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

F. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Penelitian ini didasarkan pada asumsi, bahwa strategi KWL membantu siswa membuat hubungan pengetahuan sebelumnya atau pemahaman awal dengan informasi baru yang akan mereka pelajari (Ogle, 1986 dalam Tierney dkk. 1955: 379). Selain itu, strategi KWL sangat berguna untuk membiasakan siswa menentukan tujuan membaca sebelum membaca dan mengaktifkan siswa sebelum, saat, dan sesudah membaca (Abidin, 2010 : 143).

2. Hipotesis

Berdasarkan asumsi yang dikemukakan di atas, maka rumusan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- a. H_0 : tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca yang signifikan antara siswa yang belajar dengan strategi KWL dengan siswa yang belajar dengan menggunakan pemberian tugas.
- b. H_1 : terdapat perbedaan kemampuan membaca yang signifikan antara siswa yang belajar dengan strategi KWL dengan siswa yang belajar dengan menggunakan pemberian tugas.
- c. H_0 : tidak terdapat perbedaan kemampuan berbicara yang signifikan antara siswa yang belajar dengan strategi KWL dengan siswa yang belajar dengan menggunakan pemberian tugas.
- d. H_1 : terdapat perbedaan kemampuan berbicara yang signifikan antara siswa yang belajar dengan strategi KWL dengan siswa yang belajar dengan menggunakan pemberian tugas.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini dibagi dalam lima bab, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka mengenai KWL, metode penelitian, pemaparan dan pembahasan

Duriah , 2013

PEMBELAJARAN MEMBACA DENGAN KWL (*WHAT I KNOW - WHAT I WANT TO LEARN - WHAT I LEARNED*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN BERBICARA SISWA

KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

hasil penelitian, serta kesimpulan dan saran. Bab I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi dan hipotesis penelitian, serta sistematika penulisan tesis. Bab II Strategi Pembelajaran membaca dengan KWL, bab ini berisi kajian pustaka mengenai membaca, membaca pemahaman, berbicara, dan strategi KWL. Bab III Metode Penelitian, bab ini berisi populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis uji coba instrumen, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan dan pengolahan data, dan alur penelitian. Bab IV Pemaparan dan Pembahasan Hasil Penelitian, bab ini berisi profil pembelajaran membaca dan berbicara siswa kelas V SD, profil kemampuan membaca dan berbicara kelas V SD, proses pembelajaran membaca dengan strategi KWL, dan peningkatan kemampuan membaca pemahaman dan berbicara melalui kegiatan membaca dengan strategi KWL. Bab V Simpulan dan Saran, bab ini berisi simpulan dari pembahasan serta saran yang diajukan.



Duriah , 2013

PEMBELAJARAN MEMBACA DENGAN KWL (*WHAT I KNOW - WHAT I WANT TO LEARN - WHAT I LEARNED*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN BERBICARA SISWA

KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu